

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi sangatlah banyak membawa perubahan di berbagai macam sektor kehidupan. Teknologi adalah salah satu sumber perubahan yang sulit untuk dihindari kalau tidak ingin mengatakan “mustahil”. Semakin berkembangnya zaman di era yang serba teknologi ini, bukanlah hal yang aneh jika hampir semua orang menggunakan internet. Era digital 4.0 seolah “mendekatkan yang jauh” dan “dunia dalam genggaman tangan” yang segala macamnya serba online. Misalnya saja dengan adanya media sosial dapat memudahkan manusia untuk berkomunikasi secara *real time* tanpa harus bertemu secara eksklusif. Media sosial menjadi poros untuk berbagai macam kegiatan mulai dari mencari informasi baru, saling berkiriman pesan, berdakwah, berbagi ilmu, berbisnis, ajang menunjukkan kreativitas, atau sebatas mengunggah postingan *random*.<sup>1</sup>

Adanya perkembangan teknologi saat ini, ada banyak alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Hal yang sama berlaku untuk media sosial yang mudah untuk diakses melalui internet. Secara umum, fungsi jejaring sosial adalah untuk berbagi pesan seperti informasi, gambar, tautan video dengan berbagai pengguna jejaring sosial.<sup>2</sup> Komunikasi terbesar dari adanya internet ini adalah jejaring sosial atau disebut juga media sosial. Akibat pandemi, masyarakat Indonesia menjadikan

---

<sup>1</sup>Puji Asmaul Chusna dkk, “Analisis Dampak Fenomena Aplikasi TikTok dan Music DJ Remix terhadap Penyimpangan Perilaku Sosial pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Studi Islam al-Fikrah*, Vol. 4, No. 1, 2020, 147.

<sup>2</sup>I Gusti Agung Ayu Kade Galuh, *Media Sosial dan Demokrasi* (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2017), 9.

media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan menghilangkan kejenuhan akibat *social distancing*. Sehingga adanya media sosial bisa menjadi sarana untuk menyambung silaturahmi, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran khususnya pada masa Covid-19. Jaringan internet sangat luas, sehingga masyarakat dapat mengakses maupun membagikan informasi ke berbagai belahan bumi dengan tidak terbatas tanpa ruang dan waktu.<sup>3</sup>

Saat ini, sudah banyak sarana berkomunikasi yang tentunya memberikan dampak dan memiliki implikasi negatif adalah judi online, penipuan online, prostitusi online, penyebaran pornografi, dan lain-lain, yang bisa diakses kapan dan dimana saja. Kondisi semacam ini tentu saja menjadi salah satu kekhawatiran terhadap penurunan nilai etika dan degradasi moral, terutama generasi muda Islam di Indonesia.<sup>4</sup>

Penyebaran pornografi dan pornoaksi di media sosial sangat beragam dan dapat memengaruhi gagasan moral dalam komunikasi, mulai dari situs-situs porno yang menampilkan adegan cerita dewasa, adegan ranjang yang dibuat dengan tujuan untuk bahan imajinasi, hingga rekaman video goyangan erotis yang bahkan dilakukan oleh generasi muda muslim dan muslimah di aplikasi yang bertebaran di media sosial.<sup>5</sup> Di antara media sosial yang sering digunakan seperti; Facebook, WhatsApp, Twitter, Spotify, dan macam lainnya. Selain itu, bermunculan aplikasi

---

<sup>3</sup>Randy Reddick dan Elliot King, *Internet dan Wartawan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 100.

<sup>4</sup>Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*, (Jakarta: Prenada media Group, 2014), vii.

<sup>5</sup>Diah Handayani, "Melacak Regulasi Ekonomi Politik Media sebagai Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi (Kajian RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi)", *Jurnal Al-'Adl*, Vol. 6, No. 1, 2013, 14-16.

yang digunakan untuk mengekspresikan diri, seperti YouTube, Instagram, dan aplikasi TikTok.<sup>6</sup>

Salah satu media sosial yang menjadi sorotan dan sedang *trend* di masa kini adalah TikTok. Sebenarnya TikTok ini bukanlah aplikasi yang baru saja dikeluarkan. Keberadaan TikTok sudah ada sejak 2018 lalu dan kini menjadi budaya populer di Indonesia.<sup>7</sup> Aplikasi ini diciptakan oleh ByteDance yang berasal dari Tiongkok.<sup>8</sup> Menurut menteri Rudi antara, aplikasi tersebut banyak sekali konten negatif, terutama bagi kalangan anak-anak yang bahayanya terhadap moral generasi muda di Indonesia.<sup>9</sup> Pada 3 Juli 2018, aplikasi TikTok sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dan bisa diakses kembali sepekan kemudian setelah pihak TikTok berjanji akan menghilangkan konten negatif dan memberikan filter batasan usia.<sup>10</sup>

Resminya pada bulan Agustus 2018, aplikasi TikTok resmi dapat diunduh kembali. Meskipun sempat *down* dengan berbagai regulasi yang ditengarai, akhirnya ditetapkan batas usia pengguna TikTok minimal 11 tahun. Kini aplikasi TikTok menjadi budaya populer bagi masyarakat Indonesia dan kembali marak di awal tahun 2020.<sup>11</sup> Dalam pelafalan bahasa Cina, TikTok disebut dengan *Douyin*

---

<sup>6</sup>A. Solehudin dkk, "Pengaruh Penggunaan Gadget dan Pola Asuh Islami terhadap Mental Spiritual Siswa", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2021, 153.

<sup>7</sup>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, Vol. 9, No. 2, Oktober, 2020, 80.

<sup>8</sup>Togi Prima Hasiholan, dkk, "Pemanfaatan Media Sosial TikTok sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan di Indonesia untuk Pencegahan Corona Covid-19", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, Juni 2020, 73.

<sup>9</sup>Dewi Laila Nadiyah, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Banat Kudus", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2021, 265.

<sup>10</sup>BBC News Indonesia, "Blokir TikTok Dicabut: Warganet Terbebas dari 'Serangan Panik', Walau Ada Pula yang Terjajah", dalam *www.bbc.com*, diakses pada 8 Oktober 2020.

<sup>11</sup>Dewi Laila Nadiyah, "Pemanfaatan Aplikasi TikTok sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Banat Kudus", 265.

yang awalnya merupakan aplikasi video berisikan musik dan hiburan *lipsync* lagu oleh penggunanya. Selain memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi pada kolom komentar maupun melalui chat pribadi, TikTok merupakan jenis platform yang digunakan untuk membuat video berdurasi 15 detik. Aplikasi ini menyuguhkan berbagai *special effect* di antaranya *effect shaking* dan *shivering*, selain itu juga memiliki efek unggulan yaitu bisa memberikan filter menarik dapat merubah bentuk wajah menjadi cantik, warna rambut, stiker, dll. Video yang dibuat juga bermacam-macam *genre*, mulai dari video joget, menirukan gerakan, dan video parodi lucu lainnya.<sup>12</sup>

Akan tetapi sangat disayangkan, akibat ikut *trend* dalam menggunakan TikTok ini, banyak yang dengan sengaja mempublikasikan lekuk tubuh dan menjadikan sebagai hiburan semata, juga dengan berbagai konten yang tidak memperhatikan etika dan moral. Mayoritas pengguna TikTok adalah anak milenial, maka dapat dikatakan bahwa aplikasi audio-visual ini sangat menarik perhatian dan primadona di kalangan anak muda. Aplikasi TikTok yang tergambar di benak masyarakat umum identik dengan jogetan dan bahkan goyangan erotis yang dilakukan oleh berbagai kalangan, dari yang berpakaian minim, ketat, bahkan ada yang menggunakan khimar dan gamis.<sup>13</sup>

Beberapa peristiwa yang pernah terjadi di Masjid Al-Hakim, Pantai Padang, Sumatera Barat, pada Oktober 2020, di mana pada saat itu ada 4 wanita dan 2 anak-

---

<sup>12</sup>Demmy Deriyanto dan Fathul Qorib, "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribuana Tungga Dewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi TikTok", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 2, 2018, 78.

<sup>13</sup>Sholihatul Atik Hikmawati dan Luluk Farida, "Pemanfaatan Media TikTok sebagai Media Dakwah bagi Dosen IAIN Sunan Kalijogo Malang", *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1, 2021, 6.

anak sedang asyik berjoget membuat konten TikTok. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padang mengaku prihatin terhadap fenomena ini yang merupakan indikasi kemerosotan moral anak bangsa. Masih pada kasus yang hampir sama, Pada awal Februari 2021, beredar sebuah video yang menunjukkan 4 orang remaja berjilbab yang sedang melakukan aksi joget TikTok di dalam Masjid Terapung Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat yang baru saja diresmikan.<sup>14</sup> Masih di bulan Februari 2021, polisi mengamankan 5 orang remaja di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, yang melakukan aksi goyang TikTok di *Zebra Cross*. Pengamanan dilakukan karena dianggap mengganggu fungsi jalan dan membahayakan keselamatan, serta dinilai tidak etis karena gerakannya terkesan erotis.<sup>15</sup>

Latar belakang dari penelitian ini dikarenakan realitas kehidupan masyarakat dan bangsa kita yang sedang dilanda berbagai perilaku di luar kontrol. Kurangnya menjunjung tinggi nilai-nilai Islam akibatnya banyak terjadi konflik dan perselisihan. Bahkan bisa dikatakan telah terjadi degradasi moral dan krisis akhlak. Akhlak adalah segala keseluruhan dari syariat Islam dan akhlak selalu menjadi tolak ukur keberagamaan seseorang. Salah satu misi penting ajaran Islam adalah perbaikan akhlak secara universal, sebagaimana sabda Rasulullah, “*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*” (H.R. Baihaqi). Ibnu Maskawaih menempatkan akhlak sebagai nilai untuk membentuk kepribadian

---

<sup>14</sup>Jeka Kampai, “Viral 4 Wanita Muda Joget TikTok di Masjid Terapung Painan Sumbar”, dalam <https://news.detik.com>, diakses pada 25 Juli 2022.

<sup>15</sup>Setyo Puji, “5 Remaja Dipanggil Polisi karena Jogis Erotis di Zebra Cross, Alasannya demi Konten TikTok”, dalam <https://kompas.com>, diakses pada 25 Juli 2022.

bangsa ke depan dikarenakan akhlak adalah kerangka dalam kehidupan.<sup>16</sup> Perbuatan lahiriah yang tertanam dalam jiwanya secara spontan akan muncul tanpa memikirkan dan mempertimbangkannya. Kenyataannya, dengan merebaknya berita tentang menurunnya perbuatan baik atau akhlak di kalangan remaja mengakibatkan keadaan memprihatinkan.

Adanya perkembangan internet di atas menunjukkan hal-hal positif yang menandakan kemajuan teknologi semakin lama semakin canggih. Masyarakat Indonesia memanfaatkan media sosial untuk berbagai macam kegiatan, mulai dari mencari informasi baru, berbagi ilmu, berbisnis, ajang menunjukkan kreativitas, atau hanya sekedar memposting hal-hal yang memberikan motivasi. Menariknya dalam aplikasi TikTok ini juga digunakan dalam hal yang positif sebagai aplikasi yang mendorong kreativitas seseorang dalam membuat karya yang lebih menarik berbasis video, melatih diri remaja dalam mengasah *skill* dan editing video, juga untuk konten yang lebih mengarah pada pembelajaran agama seperti dakwah, tayangan video edukasi bahkan motivasi. Sebagaimana dalam skripsi yang berjudul “*Visualisasi Pesan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Akun TikTok @syam\_elmarusy (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)*” oleh Arum Putriani bahwa seorang da’i/da’iyah memanfaatkan kemudahan internet dan kepopuleran aplikasi TikTok sebagai sesuatu yang *booming* di masyarakat untuk menebar kebaikan. Tentunya, tujuan dari peneliti ingin sekali memperlihatkan akhlak yang baik dari pengguna aplikasi TikTok.

---

<sup>16</sup>Faisal Abdullah, “Konsepsi Ibnu Maskawaih tentang Moral, Etika dan Akhlak serta Relevansinya Bagi Pendidikan Islam”, *Jurnal Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, Vol. 3, No. 1, 2020, 39-58.

Menurut data analitik *Sensor Tower*, aplikasi TikTok ini diunduh sebanyak 740 juta di tahun awal, 2019. Kemenkominfo dan KIC melakukan survei pada Agustus-September, sesuai dengan Laporan Status Literasi Digital di Indonesia bahwa persentase pengguna TikTok di Indonesia hanya 17% pada tahun 2020, dan jumlahnya bertambah 13 poin menjadi 30% di tahun 2021. Ternyata pertumbuhan yang sangat tinggi pada tahun 2022 meningkat menjadi 40% dibanding tahun pertama pandemi. Hal ini menjadikan TikTok sebanyak aplikasi yang paling banyak diunduh nomor dua di dunia setelah WhatsApp.<sup>17</sup>

Untuk pembahasan akhlak mahmudah, peneliti hubungkan dengan pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitabnya “*Al-Ghunyah Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*”. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang sangat terkenal dalam kehidupan keagamaannya. Beliau dijuluki sebagai *Sulthan al-Aulia* dan *Qutub al-Aulia* yang artinya “pemimpin para wali” dan “imam para sufi”.<sup>18</sup> Banyak buku riwayat beliau sering dibaca oleh masyarakat Islam Indonesia.<sup>19</sup> Beliau merupakan tokoh muslim spiritual yang benar-benar menghidupkan ruh Islam yang bersanding dengan keindahan karomahnya, sehingga mendapat predikat *muhyiddin* penghidup agama. Namun sayangnya, umat Islam pada umumnya hanya mengenal beliau dengan

---

<sup>17</sup>Arum Putriani, *Visualisasi Pesan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Akun TikTok @syam\_elmarusy (Analisis Semiotik Charles Sandres Pierce)*, Surabaya: Skripsi, 2021, 5.

<sup>18</sup>Firotul Muzayanah, “Integrasi Konsep Tasawuf Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)”, Vol. 7, No. 1, April 2021, 3.

<sup>19</sup>Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang: LP2M, UIN Walisongo, 2014), 10.

karomah dan kewaliannya saja. Hanya sebagian yang mengetahui bahwa beliau adalah sosok ulama sufi yang sangat banyak mewariskan karya ajaran Islam.<sup>20</sup>

Umumnya, ajaran tasawuf dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diarahkan pada pendisiplinan tingkah laku dan sikap mental demi mencapai kebahagiaan yang maksimal.<sup>21</sup> Dalam salah satu karya beliau kitab “*Al-Ghunyah Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*” ini mengkaji persoalan ajaran serta beradab dalam agama. Bahasan kitab ini berkisar tentang aturan dasar Islam, adab penting dalam Islam, amar ma’ruf dan nahi munkar, kehidupan di alam kubur, dan berbagai nasihat perkara aqidah dan tasawuf.

Salah satu yang dibahas dalam kitab ini tentang penanaman akhlak dalam perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menjadikan kitab ini sebagai buku primer dalam mengkaji lebih jauh pendidikan akhlak. Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Sangat besar harapan peneliti agar menelaah pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dapat bermanfaat kepada pengguna TikTok khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dari latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti termotivasi dalam menyusun penelitian ini dengan judul **Visualisasi Akhlak Mahmudah dalam Konten TikTok (Analisis Akhlak Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)**.

---

<sup>20</sup>Ali Mas’ud dan Ah. Zakki Fuad, “Fiqih dan Tasawuf dalam Pendekatan Historis”, *Jurnal Humanis*, Vol. 10, No. 1, Januari 2018, 11.

<sup>21</sup>Siti Mustaghfirah dkk, “Etika Keutamaan dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qadir Al-Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia”, Vol. 5, No. 1, *Jurnal Islam Nusantara*, Juni 2021, 25.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana visualisasi akhlak mahmudah dalam konten TikTok?
2. Bagaimana akhlak mahmudah dalam konten TikTok perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui visualisasi akhlak mahmudah dalam konten TikTok.
- b. Untuk mengetahui perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tentang visualisasi akhlak mahmudah dalam konten TikTok.

### 2. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata di antaranya yaitu:

- a. Manfaat Teoritik
  - 1) Memberikan sumbangsih khazanah keilmuan bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Sumber bacaan dalam dunia akademik dan wawasan keislaman tentang akhlak mahmudah dan mazmumah yang terdapat dalam aplikasti TikTok.
  - 2) Menambah khazanah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk lebih meningkatkan

kajian tentang akhlak mahmudah dalam aplikasi TikTok dengan kaitannya dengan akhlak tasawuf pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan merujuk pada kitab “*Al-Ghunya Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*”.

- 3) Sebagai sarana telaah dan sumbang saran bagi dunia Aqidah dan Filsafat Islam dalam konteks pengembangan dan aktualisasinya di masyarakat.
- 4) Selain itu, bagi peneliti, penelitian ini sebagai wahana untuk mengembangkan pola pikir kritis terhadap penerapan akhlak mahmudah dengan mengikuti perkembangan teknologi.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang kemudian dapat dijadikan peluang bagi masyarakat dan mahasiswa untuk memandang TikTok dengan tampilan akhlak mahmudah.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasi judul serta permasalahan yang akan penulis teliti, juga sebagai pegangan agar lebih terfokusnya kajian lebih lanjut, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

##### 1. Visualisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata visualisasi mempunyai arti sebagai ungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk

gambar, peta, grafik, tulisan (kata dan angka), dan sebagainya.<sup>22</sup> Fungsi dari visualisasi ialah untuk memperjelas suatu maksud (pesan) agar mudah diterima dan dipahami. Bentuk penyampaian informasi yang digunakan melalui gambar atau animasi atau melalui diagram yang bisa dieksplor dan dianalisis datanya.<sup>23</sup> Adapun visualisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyampaian akhlak mahmudah berupa audio-visual ataupun video melalui konten TikTok.

## 2. Akhlak

Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari kata *khuluq* yang artinya “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.” Kata *khuluq* mempunyai persesuaian kata dengan *khalq* yang artinya “kejadian”. *Khuluq* juga ada kaitannya dengan *khaliq* yang berarti “pencipta”. Sama halnya dengan kata *makhluk* yang berarti “ciptaan”. Abdullah Yusuf memberi sinonim perkataan akhlak sebagai “adab, budi pekerti, kelakuan, tabiat, perangai, watak, moral, sikap, dan sifat”.<sup>24</sup> Persamaan akar kata ini mengisyaratkan bahwa pada akhlak mencakup terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* dengan perilaku *makhluk* terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai-nilai akhlak dengan didasari kehendak *khaliq*.<sup>25</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), akhlak sama dengan budi pekerti. Akhlak juga semakna dengan moral. Dalam KBBI, moral diartikan

---

<sup>22</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, PN. Balai Pustaka, 1976), 75.

<sup>23</sup>Herawan Hayadi, “Visualisasi Konsep Umum Sistem Pakar Berbasis Multimedia”, *Jurnal of Computer Science*, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, 17.

<sup>24</sup>Shaik Abdullah Hassan Mydin, “Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, Vol. 1, No. 2, 2020, 38.

<sup>25</sup>Yunahar Ilyas, “Kuliah Akhlak”, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016), 1.

tentang suatu perbuatan yang menuju pada baik buruknya secara umum di kalangan masyarakat.<sup>26</sup> Beberapa literatur menjelaskan terkait konsep akhlak sebagai sifat yang terkandung di dalam jiwa, didapat dengan usaha (*muktasab*) ataupun memang dari bawaan (*fitriah*) yang menghasilkan perilaku terpuji atau tercela.<sup>27</sup> Imam Al-Jurjani mengibaratkan akhlak sebagai sesuatu yang ada di dalam jiwa, bersifat *rasikh* (mendalam dan kokoh) tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan.<sup>28</sup> Dengan demikian, akhlak merupakan perbuatan yang dilahirkan dari pemikiran dan tindakan serta mempunyai tujuan yang jelas.<sup>29</sup> Mengingat pentingnya perilaku yang baik, akhlak pengguna TikTok merupakan media yang dapat mencerminkan keteladanan. Peneliti menginginkan akhlak yang tergambar pada pengguna sosial media TikTok yang terlihat dari konten yang dibuatnya.

### 3. Mahmudah

Akhlak mahmudah diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji dan didapat disebut sebagai akhlak *fadhilah* atau akhlak yang utama. Akhlak terpuji atau akhlak yang disukai Allah SWT disebut akhlak mahmudah. Muhammad bin Abdillah as-Sahim mengatakan bahwasanya yang termasuk pada akhlak terpuji ialah bersyukur atas nikmat Allah, takut kepada larangan Allah, sabar dalam segala hal yang dikerjakan, menebar kebaikan kepada sesama, bergaul dengan baik, rendah hati,

---

<sup>26</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 28

<sup>27</sup>Al-Maidani dan Abd Rahman Hasan Habankah, “*Al-Akhlaq Al-Islamiyyah wa Ususuh*”, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1999), 10.

<sup>28</sup>Ali Maulida, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Juli, 2013, 360-361.

<sup>29</sup>Musa Jawad Subaiti, “*Akhlaq Keluarga Muhammad SAW*”, (Jakarta: Lentera, 2000), 25.

jujur dalam perkataannya dan lain sejenisnya. Akhlak terpuji ini sebagaimana hadis Rasulullah, “*Dari Abdullah bin Amr, ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya. (H.R. Bukhari Muslim)”*”.<sup>30</sup>

Dalam hadis di atas terdapat anjuran agar berakhlak mulia serta memuat keutamaan pelakunya. Mustahil Nabi Muhammad SAW mengucapkan perkataan yang rendah dan hina. Dengan demikian, diharapkan dalam penelitian ini akhlak mahmudah yang dimaksud hendaknya mengikuti anjuran Nabi dengan tidak berkata dan melakukan perbuatan buruk atau disebut akhlak mazmumah.

#### 4. Konten

Secara bahasa, konten (*content*) adalah isi dari muatan kandungan.<sup>31</sup> Istilah ini digunakan dan populer di era internet untuk merujuk pada isi web atau halaman di internet. Konten media online berupa teks, gambar, video, dan sebagainya berisi beragam informasi dan fakta. Konten media online dibuat oleh pengelola situs web atau pemilik akun media sosial tersebut, mereka biasa disebut sebagai wartawan, humas, warga, pengguna internet aktif warga net atau biasa disebut netizen. Dari beberapa macam jenis konten media sosial, salah satunya adalah update status yang biasa beragam di Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan dalam penelitian ini konten yang dimaksud oleh peneliti adalah konten TikTok yang berbasis edukasi dan dakwah. Dalam penelitian ini, kontennya terfokus pada konten berbasis edukasi dan konten dakwah.

---

<sup>30</sup>Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr as-Suyuthi, “*Jami’ Shoghir*”, (Dar al-Fakr), Juz 2, 8.

<sup>31</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, 576.

## 5. TikTok

Pada awal peluncuran di China dan Amerika pada 2014 lalu, aplikasi TikTok hanya berupa video pendek menyanyi dan menari dengan nama Musical.ly. Sejalan perkembangannya, ByteDance sukses membawa brandnya mencapai 100 juta pengguna dan 1 milyar tayangan video setiap harinya. Akhirnya, di tahun 2018 ia meluncurkan nama TikTok dengan menyediakan fitur menarik dan unik untuk dikenal di masyarakat dunia. Di Indonesia, penggunaan TikTok ini menyumbang angka sebanyak 11 persen dari total unduhan TikTok mencapai 30,7 juta masyarakat Indonesia.<sup>32</sup>

Aplikasi TikTok sebagaimana yang telah kita ketahui merupakan platform media sosial dan komunikasi untuk berbagi informasi juga sebagai alat untuk melatih kreativitas pengguna. Menurut Mackenzie dan Nichols, TikTok memungkinkan pengguna untuk menciptakan konten variatif seperti; konten menyanyi, quote, komedi, edukasi, dakwah *therapy healing*, sampai kepada *challenge* dan *dance* dengan pembuatan video yang telah tersedia di fitur TikTok. Untuk lebih menarik, video yang dibuat dapat didukung dengan musik, baik itu musik tarian, gaya bebas (*freestyle*) dan performa. Banyak efek filter sehingga pengguna dapat berimajinasi sebebannya untuk mengekspresikan diri dengan semenarik mungkin.<sup>33</sup> Oleh karena itu, umumnya TikTok digunakan sebagaimana konten di atas, peneliti mengharapkan adanya banyak menemukan konten-konten unggahan TikTok yang mencerminkan akhlak mahmudah di antaranya adalah video

---

<sup>32</sup>Zamzam Mustafa, "TikTok sebagai Konstruksi Identitas pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia", *Jurnal Narasi*, Vol. 2, No. 1, 2020, 62-63.

<sup>33</sup>Bagus Prianbodo, "*Pengaruh TikTok terhadap Kreativitas Remaja Surabaya*", Skripsi (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya, 2018), 2-3.

edukasi, *therapy healing*, dakwah, mengaji, selawat ataupun konten positif variatif lainnya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Saat ini tentunya banyak sekali penelitian mengenai sosial media terkhusus pada aplikasi TikTok yang dihubungkan pada pesan moral akhlak. Karena dari penelitian terdahulu tersebut, peneliti mendapatkan pandangan dan referensi mengenai penelitian tentang visualisasi akhlak mahmudah dalam aplikasi TikTok berdasarkan berbagai analisis. Meskipun penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu, tentu juga memiliki perbedaan yang kemudian digunakan peneliti sebagai pembandingan dari penelitian ini agar tidak memiliki kesamaan secara menyeluruh.

Untuk memperjelas masalah yang terjadi, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis bisa memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penulis mengangkat beberapa referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu di antaranya:

1. Arum Putriani, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021. Skripsi yang berjudul “*Visualisasi Pesan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Aplikasi TikTok @Syam\_Elmarusy (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif

analisis.<sup>34</sup> Adapun jenis penelitian ini adalah analisis teks media. Bentuk analisisnya adalah analisis semiotika, karena semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sistem tanda yang dimanfaatkan dalam kajian media. Menurut hasil analisis, penelitian ini menunjukkan pesan dakwah akhlak mahmudah dan mazmumah yang divisualisasikan dalam tiga video TikTok @syam\_elmarusy. Di antaranya; yang pertama adalah pesan akhlak mazmumah yaitu larangan bersifat *insecure*. Kedua, pesan akhlak mahmudah yaitu anjuran berbuat baik kepada orang tua. Dan ketiga, pesan akhlak mahmudah yaitu anjuran untuk berlapang dada. Pesan-pesan tersebut divisualisasikan dengan nasihat dan kisah yang didukung dengan penyampaian ayat al-Qur'an.

2. Salma Humaira Supratman dan Hendi Suhendi, mahasiswa Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah UI Bandung, Januari 2022 dalam jurnalnya yang berjudul "*Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial TikTok dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan*".<sup>35</sup> Berdasarkan hasil penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui aktivitas dakwah *followers* akun TikTok @amaljariah.ku, dalam meningkatkan nilai keberagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teori *use and gratification*.
3. Tia Hasanah Putri, mahasiswi Program Studi Pendidikan Akhlak Islam Sumatera Utara, tahun 2020 dengan skripsi yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Menurut Syekh 'Abdul Qadir Jaelani dalam Kitab Thariq Al-Haq*

---

<sup>34</sup>Arum Putriani, *Visualisasi Pesan Akhlak Mahmudah dan Mazmumah dalam Akun TikTok @syam\_elmarusy (Analisis Semiotik Charles Sandres Pierce)*, 1-122.

<sup>35</sup>Salma Humaira Supratman dan Hendi Suhendi, "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial TikTok dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Keberagamaan", Vol. 2, No. 1, Juli 202, 14.



'*Azza Wa Jalla*'. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatannya ialah telaahan dari konsep/pemikiran tokoh. Sedangkan pengumpulan datanya didapatkan dari dokumentasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan akhlak menurut pemikir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab "*Al-Ghunyah Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*", yaitu seseorang harus memiliki akhlak yang lurus, dapat mengendalikan diri untuk tidak berselisih dengan gurunya, tunduk dan patuh dalam melaksanakan hal yang dilarang gurunya. Oleh karena itu, beberapa hal yang disebutkan merupakan implementasi terhadap pendidikan dengan terbentuknya akhlak mahmudah dan karimah pada diri murid.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ialah proses kegiatan ilmiah yang membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Sedangkan metode penelitian merupakan rangkaian prosedur yang dilakukan untuk memperoleh informasi ataupun data untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti.<sup>36</sup> Metode dalam konteks penelitian ialah bagian dari metodologi yang menjelaskan tentang teknik atau alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengumpulkan data.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, peneliti merancang metode penelitian yang meliputi:

---

<sup>36</sup>Saifuddin Azwar, "*Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 5-6.

<sup>37</sup>Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 7.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, karena prosedur penelitian menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis.<sup>38</sup> Penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu perpustakaan sebagai tempat penelitian dengan objek penelitiannya adalah bahan-bahan kepustakaan.<sup>39</sup> Hemat peneliti, persoalan penelitian ini hanya bisa dijawab dengan penelitian pustaka.

Sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan ialah telaahan dari konsep pemikiran tokoh. Maksudnya, penelitiannya terhadap satu konsep atau pemikiran Islam di bidang kalam, filsafat Islam atau hukum-hukum, pendidikan, dakwah, serta tasawuf.<sup>40</sup> Pada riset inilah peneliti gunakan pemikiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam kitabnya *Al-Ghunya Litalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data ialah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.<sup>41</sup> Adapun data yang dihadirkan adalah konten-konten TikTok yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sebagai konten yang

---

<sup>38</sup>Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, 13.

<sup>39</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), 46.

<sup>40</sup>Hasan Bakti, *Metodologi Studi Pemikiran Islam (Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 19.

<sup>41</sup>Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, 13.

mencerminkan akhlak mahmudah. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tiga konten yang setiap kontennya terdiri dari dua akun, yaitu:

- 1) Konten Edukasi, akun yang diteliti @iramirawati dan @kampungarabalazhar.
- 2) Konten *Therapy Healing*, akun yang diteliti @viola\_oyong dan @dselfhealingdiary.
- 3) Konten Dakwah, akun yang diteliti @syam\_elmarusy dan @huseinjafar.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Sumber Data Primer

Data primer berisi hasil penelitian atau tulisan yang merupakan karya teoritis orisinal atau karya asli.<sup>42</sup> Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian.<sup>43</sup> Jadi, sumber data primer ini diperoleh oleh seseorang yang dikumpulkan langsung olehnya. Dalam hal ini yang merupakan sumber data primer adalah konten TikTok mahmudah yang sudah dikelompokkan oleh peneliti menjadi tiga konten yang terdiri dari enam akun. Adapun yang menjadi alat analisis dari data ini adalah kitab karangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang berjudul *Al-Ghunya Litalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah* kalau dalam bahasa Arab ditulis *الغنية لطالبي طريق الحق عز وجل*.

---

<sup>42</sup>Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, 41.

<sup>43</sup>Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, 71.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber yang berasal dari penelitian yang tidak secara langsung melakukan penelitian atau bukan penemu teori.<sup>44</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat informasi atau data penelitian.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber sekundernya adalah buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan artikel ilmiah yang dapat menunjang penelitian, karya ilmiah maupun media elektronik seperti internet. Selain itu juga informasi tambahan yang berkaitan dengan tema penelitian dan diyakini dapat menguatkan dan memiliki relevansi dengan pembahasan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang juga penting pada sebuah penelitian, sebab tujuannya adalah agar mendapat data.<sup>46</sup> Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif salah satunya dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat sendiri atau oleh orang lain terkait dengan subjek.<sup>47</sup> Jadi, teknik dalam penelitian ini adalah dokumenter. Pengumpulan data yang peneliti maksud dalam tulisan ini adalah pengumpulan data literer dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan pembahasan yang diteliti.<sup>48</sup> Cara pengumpulan datanya melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu, tulisan, buku,

---

<sup>44</sup>Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", 41.

<sup>45</sup>Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", 71.

<sup>46</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 308.

<sup>47</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Sukabumi: Jejak, 2018), 153.

<sup>48</sup>Rahmadi, "*Pengantar Metodologi Penelitian*", 85.

skripsi, transkrip, gambar, dapat berupa video, atau karya dari seseorang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ini, seperti:

- a. Membaca kitab *Al-Ghunyah Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*, kemudian merujuk kepada terjemahnya. Buku ini peneliti jadikan sebagai data primernya.
- b. Menelusuri serta mengumpulkan referensi pendukung untuk mendapatkan kajian konten TikTok edukasi dan dakwah dan mengutip beberapa buku-buku pendukung dan sumber jurnal lainnya yang telah dijadikan data sekundernya.
- c. Mempelajari dan mengetahui kajian di dalam kitab yang menjadi sumber dalam penelitian ini, sumber primer maupun sekunder.

#### 4. Metode Analisis Data

Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis adalah proses mengurai (memecah) sesuatu menjadi bagian-bagian.<sup>49</sup> Sebuah cara dalam mengatur urutan-urutan data, mengorganisikannya kepada suatu kategori serta satuan uraian dasar disebut sebagai teknik analisis data.<sup>50</sup> Untuk mencapai proses akhir penelitian, peneliti menggunakan metode analisis data untuk menjawab persoalan yang muncul di sekitar penelitian ini. Peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual. Analisis isi termasuk mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat,

---

<sup>49</sup>Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian", 92.

<sup>50</sup>Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, 209.

ide, bab, dan sebagainya) untuk membuat referensi mengenai komunikasi dalam teks.<sup>51</sup>

Menganalisis data pada penelitian kepustakaan ini seperti:

- a. Menganalisis data dengan mengadaptasikan langkah penelitian.
- b. Interpretasi data yang digunakan adalah *conten analisis* (menganalisis pesan yang diperoleh melalui buku atau jurnal) dan dapat diterapkan dengan beberapa langkah seperti:
  1. Memaparkan teks dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan pusat masalah, yaitu tentang konten TikTok edukasi dan dakwah.
  2. Menginterpretasikan data yang telah dipaparkan dengan lengkap dari bermacam-macam sumber data.
  3. Mengkritisi data yang telah ada sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan perbedaan pandangan tentang TikTok yang sering dikatakan konten bernyanyi dan joget semata.
  4. Dikemukakannya kontribusi hasil kajian. Dengan adanya konten TikTok berbasis edukasi dan dakwah, maka pengguna TikTok dapat lebih selektif dan sangat bijak dalam bersosial media. Mendapatkan sesuatu hal yang bermanfaat dari video dari konten-konten yang ada dalam TikTok.
  5. Menyimpulkan hasil dari penelitian.

---

<sup>51</sup>Richard West & Lyn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Terj. Maria Natalia Damayanti M., (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 86.

Analisis isi yang peneliti maksud adalah pengamatan terhadap makna yang terkandung dalam kitab *Al-Ghunya Litalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah* karangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, termasuk kemungkinan bagaimana ide atau gagasan itu muncul. Dalam melakukan penelitian, ada beberapa metode yang dapat digunakan salah satunya dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara cermat dan faktual. Dalam pengaplikasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data terkait akhlak mahmudah dalam konten TikTok yang kemudian akan dianalisis berdasarkan perspektif tokoh tasawuf yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

#### 5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian melalui *Expert* (ahli) dalam hal ini merupakan dari pihak yang mengetahui bidang studi tokoh. Untuk penjamin keabsahan data, peneliti memakai teknik<sup>52</sup>:

##### a. Triangulasi

Penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengujian kredibilitas atau pengecekan berbagai data-data dari berbagai referensi dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi teori yang merupakan data yang diungkapkan oleh para ahli.

---

<sup>52</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 156.

#### b. Kecukupan Referensial

Dengan adanya referensi yang tersedia dari penelitian, disertai dengan banyaknya buku dan berbagai jurnal dan dibaca maka akan banyak pula memperoleh pengetahuan lain.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami permasalahan yang diangkat dari penelitian ini, maka pembahasannya akan diuraikan menjadi 5 bab yang terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan pokok mengenai pembahasan utama yang akan dikaji dalam penulisan ini. Selain itu, bertujuan untuk mengantarkan peneliti pada bab selanjutnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memaparkan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Dan termasuk rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, memuat penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan, hingga pada daftar pustaka sementara dan riwayat hidup peneliti.

Bab II memuat landasan teoritis tentang visualisasi akhlak mahmudah menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Selain itu juga peneliti memaparkan biografi atau riwayat hidup, pendidikan sang tokoh, guru dan murid tokoh, serta karya-karya yang dihasilkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sampai kepada penjelasan tentang karya beliau yang termuat dalam kitab *Al-Ghunyah Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan kerangka teoritik tentang pembagian akhlak yaitu



akhlak individu, akhlak sosial dan akhlak keagamaan yang berbasis edukasi dan dakwah yang termasuk ke dalam akhlak mahmudah.

Bab III merupakan data hasil penelitian terhadap konten TikTok. Peneliti membagi pada tiga konten utama yaitu konten edukasi, konten *therapy healing*, dan konten dakwah.

Bab IV berisi tentang analisis peneliti. Setelah dilakukan penelitian pada bab II dan III, maka peneliti akan menganalisa akhlak mahmudah yang dimaksud oleh kitab *Al-Ghunyah Lithalabi Thariq Al-Haq Fi Al-Akhlaq wa At-Tashawwuf wa Al-Adab Al-Islamiyyah*, tentunya ini dihubungkan dengan akhlak yang terdapat dalam konten edukasi dan dakwah pada konten TikTok.

Bab V yaitu penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan yang menjelaskan secara singkat mengenai hasil temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian, disertai dengan saran dan rekomendasi yang merupakan masukan dari peneliti berdasarkan hasil penelitian. Terakhir tentang keterbatasan penelitian memuat penjelasan bagian-bagian yang dirasa kurang maksimal dalam membuat penelitian ini.